BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu "sub-system" dalam "sistem pembelajaran" yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai tujuan.[1] Fathurrahman Pupuh dalam Hamruni menyatakan:

> "Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajajaran diperoleh secara optimal."[2]

Serupa dengan pengertian di atas, Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan

[1] Triyo Supriyatno et. all, *Strategi Pembelajaran Partisipatori di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), hal. 118

[2] Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), hal. 7

pembelajaran. Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu.[3]

Sedangkan dari segi istilah menurut beberapa ahli metode pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut:

1) Sagala menjelaskan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru atau peserta didik dalam mengolah informasi yang berupa fakta, data dan konsep, pada proses pembelajaran yang mungkin terjadi dalam suatu strategi.
2) Hadi Susanto mengatakan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah "seni" dalam hal ini "seni mengajar". Sebagai suatu seni tentu saja metode mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi peserta didik.[4]

Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplentasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.[5]

b. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan guru adalah bagaiman memahami kedudukan metode

[3] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 90

[4] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55-56

[5] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontektual; Konsep&Aplikasi Paikem*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 56

sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Dari hasil analisis yang dilakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai alat motivasi intrinsik, strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Berikut adalah penjelasannya[6]:

1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi intrinsik menurut Sardiman dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengatakan:

> "Motif-motif yang yang aktif dan berfungsinya, karena adanya perangsang dari luar. Karena itu metode berfungsi sebagai alat peransang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang".[7]

2) Metode sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-

[6] Saiful Bahri Djamarah, *Srategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.73-81

[7] *Ibid.,* hal 82

macam, ada yang cepat ada yang sedang, dan ada yang lambat. Karena itu, menurut Roestiyah dalam Saiful Bahri Djaramah & Aswan Zain mengatakan:

> "Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efesien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut dengan metode mengajar".[8]

3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu sama artinya perbuatannya sia-sia. Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar,

[8] Saiful Bahri Djamarah, *Srategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal.82

sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.[9]

c. Pemilihan dan Penentuan Metode

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai. Tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan intruksional khusus. Adapun pemilihan dan penentuan metode adalah sebagai berikut:

1) Nilai strategis metode

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai Pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi edukatif antara guru dan anak didik, ketika guru menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang guru berikan itu akan memberikan dorongan (motivasi) kepada anak didik bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat. Disinilah kehadiran metode menempati posisi penting dalam menyampaikan bahan pelajaran. Jadi Metode adalah suatu cara yang memiliki nilai strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai strategisnya adalah metode dapat mempengaruhi jalannya kegiatan belajar mengajar. Karena itu, guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan

[9] *Ibid.,* 86

2) Efektivitas penggunaan metode

Penggunaaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akana menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Efektifitas penggunaan metode dapat terjadi bila. ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

3) Pentingnya pemilihan dan penentuan metode

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan penmilihan dan penentuan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1) Anak didik
2) Tujuan
3) Situasi
4) Fasilitas
5) Guru[10]

2. Tinjauan tentang Metode *Talking Stick*

a. Pengertian Metode *Talking Stick*

Talking Stick (Tongkat Berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam satu forum (pertemuan antar suku). Kini metode itu digunakan sebagai metode pembelajaran dikelas. Sebagaimana namanya, *talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat.

Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran talking stick ini sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD/MI, SMP/MTS, dan SMA/MAN/SMK. Selain itu untuk melatih

[10] Annisatul Mufarokah, S.Ag, *Strategi Belajar Mengajar*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press), hal 74

berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.

Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntut unuk merefleksi atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat dialah yang wajib menjawab perntaan (*talking*).[11]

b. Langkah-Langkah Metode *Talking Stick*

Adapun sintak metode pembelajaran talking stick adalah sebagai berikut:

1) Guru membentuk kelompok dan menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya kurang lebih 20 cm.
2) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
3) Setelah peserta didik selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup isi bacaan.
4) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada seluruh peserta didik.

[11] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 224

5) Guru memutarkan kisah-kisah Nabi dan Rasul Allah menggunakan sound system, setelah itu guru memberi pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.[12]
6) Langkah akhir dari metode ini adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.
7) Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan peserta didik, selanjutnya bersama-sama peserta didik merumuskan kesimpulan.[13]

c. Kelebihan dan Kelemahan *Talking Stick*

Kelebihan[14]:

1) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
2) Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
3) Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
4) Peserta didik berani mengemukakan pendapat

[12] *Ibid*., hal. 225
[13] Suprijono, *Cooperative Learnin* …g, hal. 109
[14] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)

Kekurangan:

1) Membuat peserta didik senam jantung
2) Peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab
3) Membuat peserta didik tegang
4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru

d. Media Audio

Audio berasal dari kata *audible*, yang artinya suara yang dapat didengarkan secara wajar oleh telinga manusia. Ketika temannya menyanyi ataupun membaca puisi, mereka bisa mendengarkannya dengan baik. Kaitannya dengan audio sebagai media pembelajaran maka suara ataupun bunyi direkam dengan menggunakan alat perekam suara, kemudian diperdengarkan kepada peserta didik dengan menggunakan sebuah alat pemutar. Ada beberapa manfaat yang akan diperoleh jika guru memanfaatkan media audio ataupun radio sebagai media pembelajaran. Tugas guru akan jauh lebih ringan dibandingkan dengan tanpa menggunakan media.

Media ini sangat cocok untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran yang erat kaitannya dengan masalah cerita dan bunyi. Selain itu media ini juga sangat cocok untuk mengembangkan daya imajinasi peserta didik. Media audio merupakan media pembelajaran yang sifatnya searah. Jika ada sesuatu yang kurang jelas, peserta didik dapat memutarnya kembali berulang-ulang

dimana saja dan kapan saja sampai akhirnya peserta didik dapat memperoleh kejelasan tentang materi yang sedang mereka pelajari[15].

e. Hakikat Motivasi Belajar

Menurut Prastya Irawan dkk. mengutip hasil penelitian Fyan dan Maehr bahwa "dari tiga faktor yang memengaruhi prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah dan motivasi", maka faktor yang terakhir merupakan faktor yang paling baik. Studi yang dilakukan Suciati menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36%, sedangkan Mc Celland menunjukkan bahwa motivasi belajar mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar.

Hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara motivasi dan belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Korelasi ini menguatkan urgensitas motivasi belajar.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses

[15] Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT Satunusa, 2010) hal. 40-42

yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tahan lama.[16]

Motivasi merupakan suatu energi dalam dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar. Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar[17].

Menurut Ws. Winkel, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu sehinga tujuan yang dikehendaki peserta didik dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan karena biasanya ada motif yang bersama-sama menggerakkan peserta didik untuk belajar.[18]

Sedangkan menurut Atkinson dan Feather, motivasi hasil belajar dikategorikan menjadi dua yaitu keinginan seseorang untuk berhasil dalam belajarnya dan keinginan seseorang untuk sekedar tidak gagal dalam belajarnya. Kedua kategori tersebut merupakan tanda adanya situasi kompetitive dalam kegiatan belajar para

[16] Suprijono, *Cooperative Learning…,* hal. 162-163

[17] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), cet. I, hal. 49

[18] Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung : Centre For Studying and Milleu Development, (CESMID), 2008), hal. 62-63

peserta didik. Jika dalam diri anak hidup motivasi untuk berhasil dalam belajarnya, maka hal ini akan nampak pada cara belajar yang dilakukannya, yaitu antara lain : mengklasifikasikan permasalahan yang dihadapi, bekerja lebih keras untuk menyelesaikan masalah yang ada secara strategis.[19]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya motivasi belajar dalam diri manusia karena selain dapat membawa perubahan dalam kehidupan individu, motivasi belajar juga dapat mendorong seseorang untuk berusaha mencapai tujuan yang diinginkan dan diharapkan.

Biggs dan Telfer menyatakan bahwa ada empat golongan motivasi belajar peserta didik, antara lain :

1) Motivasi Instrumental

   Peserta didik belajar karena didorong oleh adanya hadiah atau menghindari hukuman, sehingga seorang guru hendaknya tidak segan-segan memberikan hadiah atau pujian kepada peserta didik. Dengan memupuk sikap juara ini, peserta didik akan merasa lebih dihargai.

2) Motivasi Sosial

   Peserta didik belajar untuk penyelenggaraan tugas, keterlibatan peserta didik dalam tugas menonjol. Sehingga guru

[19] *Ibid*., hal 62-63

hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada peserta didik.

3) Motivasi Berprestasi

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar, dengan adanya motivasi keinginan untuk belajar akan selalu ada. Peserta didik harus diberi motivasi oleh guru agar mereka dapat mengidentifikasi dan mengetahui manfaat atau makna dari setiap pengelaman atau peristiwa yang dilaluinya, yang dalam ini peserta didik belajar untuk memperoleh prestasi atau keberhasilan yang telah ditetapkannya.

4) Motivasi Intrinsik

Peserta didik belajar karena keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain atau dorongan dari luar.

3. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Winkel dalam Purwanto "Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap

dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman".[20]

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuk, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengartian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*). Hal yang sama berlaku untuk memberikan batasan bagi istilah hasil panen, hasil penjualan, hasil pembangunan, termasuk hasil belajar.[21]

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap sikap, apresiasi, dan keterampilan.[22]

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.[23]

Hasil belajar adalah perubahan secara keseluruhan, bukan hanya saalah satu aspek potensi kemanusian saja. Artinya hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh pakar Pendidikan

---

[20] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 39
[21] *Ibid*., hal. 44
[22] Suprijono, *Cooperative Learning* …, hal. 5
[23] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 298

sebagaimana tersebut tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.[24]

Hasil belajar ini berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Dalam menentukan hasil belajar selain menentukan instrument juga perlu merancang cara menggunakan instrument beserta kriteria keberhasilannya. Hal ini perlu dilakukan, sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan peserta didik dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran.[25]

Merujuk pemikiran Gagne dalam Muhammad Thabroni & Arif Mustofa, hasil belajar berupa hal-hal sebagai berikut[26]:

1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.

---

[24] Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran; Mengembangkan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 24

[25] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 13

[26] Thobroni & Mustofa, *Belajar dan* …, hal. 23

2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mepresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan amalitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.
3) Strategi kognitif, yaitu kecapakan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatis gerak jasmani.
5) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berpa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nila sebagai standar perilaku.

Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berfikirnya, ketrampilannya, atau sikap terhadap suatu objek. Perubahan dari hasil belajar ini dalam *Taxonomy Bloom* dikelompokkan dalam tiga ranah (domain), yakni: domain kognitif

atau kemampuan berfikir, domain afektif atau sikap, domain psikomotor atau ketrampilan.[27]

b. Domain Hasil Belajar

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses Pendidikan. Perilaku kejiwaan terbagi dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Potensi itu untuk diubah, perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut[28]:

Tabel 2.1 Perubahan Perilaku dan Hasil Perubahan Perilaku

Input	Proses	Hasil
Peserta didik: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Peserta didik: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi Perilaku yang Dapat Diubah	Usaha Mengubah Perilaku	Perilaku yang Telah Berubah : 1. Efek Pengajaran 2. Efek Pengirin

Setiap peserta didik mempunyai potensi untuk dididik. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui pendidikan atau pembelajaran adalah usaha mengubah potensi perilaku kejiwaaan agar mewujud menjadi kemampuan. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku

[27] Wahidmurni et. all, *Evaluasi Pembelajaran; Kompetensi dan Praktik*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 18

[28] Purwanto, *Evaluasi Hasil* …, hal. 48-49

yang dilakukan oleh usaha Pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran *(instructional effect)*maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedang hasil pengiring adalah hasil yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai. Misalnya setelah mengikuti pelajaran peserta didik menyukai pelajaran matematika yang semula tidak disukai karena peserta didik senang dengan cara mengajar guru.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Guru harus memahami beberapa faktor yang dapat memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar, antara lain[29]:

1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan, kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru metode dan

[29] Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* …, hal. 300

teknik, media, bahan, dan sumber belajar, program dan lain-lain.

3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antarinsani masyarakat setempat, hubungan antara peserta didik dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajaran.
4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusan normatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor sehingga mudah untuk melakukan evaluasi.

Uraian diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa keberhasilan peserta didik dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar tertentu. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami suatu konsep, prinsip atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, apakah peserta sudah memiliki keterampilan-keterampilan tertentu, sikap positif dan sebagainya. Keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar. Keberhasilan hasil belajar dapat dilihat

dari kemampuan peserta didik setelah mengikui proses pembelajaran, baik dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotor.

4. Tinjauan tentang Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Pengertian aqidah atau keimanan adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa, tidak sukar diterima oleh akal pikiran, tetapi kuasa untuk mengarah kuasa manusia menuju kearah kemuliaan dan keluhuran dalam kehidupan ini.[30]

Sedangkan akhlak atau perbuatan adalah bagian yang sangat penting dalam ajaran islam, karena perilaku manusia merupakan obyek pertama ajaran islam jadi akhlak atau perbuatan merupakan sistem etika islam.[31]

Aqidah dan akhlak saling sambung-menyambung, hubung-menghubung dan tidak dapat berpisah. Keduanya bagaikan buah dengan pohonnya, sebagai musabbab dengan sebabnya atau sebagai natijah (hasil) dengan mukaddimahnya (pendahuluan). Oleh karena itu, keduanya mempunyai hubungan yang amat erat, karena amal perbuatan selalu disertakan dengan keimanan.[32]

---

[30] Syahminan, Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal.50

[31] Sudirman, *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumberdaya Muslim*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 243

[32] Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 15

Dari paparan diatas, dapat dijelaskan bahwa Aqidah Akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut agar memiliki keimanan serta ketaqwaan yang kuat sehingga dapat menjadi kebiasaan untuk berakhlak yang baik. Jadi Aqidak Akhlak adalah suatu bidang study yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini aqidah islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai ajaran islam.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik serta pemahaman dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup Aqidah Akhlak di MI meliputi:[33]

1) Aspek Keimanan

Aspek keimanan ini meliputi sub-sub aspek: Iman kepada Allah SWT, dengan alasan pembuktian yang sederhana, memahami dan meyakini rukun iman, tanda-tanda orang yang

[33] Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (Standar Kompetensi*), (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,2004), hal 18-19

beriman, beriman kepada malaikat, dan iman kepada rasul-rasul Allah.

2) Aspek Akhlak

Aspek Akhlak yang meliputi: Akhlak di madrasah; akhlak diperjalanan; akhlak dalam keadaan bersin, menguap, dan meludah; akhlak dalam bergaul dengan orang yang lebih lemah; akhlak dalam membantu dan menerima tamu; perilaku akhlak pribadi/karekter pribadi yamg terpuji (meliputi: rajin, ramah, pemaaf, jujur, lemah lembut, berterimakasih dan dermawan); akhlak dalam bertetangga; akhlak dalam alam sekitar; akhlak dalam beribadah; akhlak dalam berbicara; melafalkan dan membiasakan kalimah tayyibah; akhlak terhadap orang yang sakit, syukur nikmat. Perilaku akhlak/karakter pribadi yang terpuji meliputi: teliti, rendah hati qonaah, persaudaraan, persatuan, tanggung jawab, berani menegakkan kebenaran, taat kepada Allah dan menghindari akhlak tercela.

3) Aspek Mengenal Nabi dan Rasul Allah

Aspek mengenal Nabi dan Rasul Allah yang meliputi: Perbedaan antara Rasul dan Nabi Allah SWT, kisah-kisah Nabi Allah, kisah-kisah Rasul Allah antara lain: kisah Nabi Muhammad SAW, kisah Nabi Isa a.s dan Nabi Musa a.s, kisah

Nabi Ibrahim a.s, kisah Nabi Daud a.s. Wahyu dan mukjizat yang diterima oleh para Nabi dan Rasul Allah SWT.

c. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:[34]

1) Penanaman nilai dan ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2) Peneguhan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan pendidikan yang telah lebih dahulu dilaksanakan dalam keluarga.
3) Penyesuaian mental dan diri peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal Aqidah Akhlak
4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari
5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari
6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.

[34] *Ibid,*. hal 18

7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan sebuah penelitian terdahulu berkaitan dengan penerapan metode Pembelajaran *talking stick*. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan *talking stick*:

1) Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Rohmiati, S.Pd.SD selaku tenaga pendidik kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek yang menempuh Program Studi S1 PGSD Universitas Terbuka cabang Trenggalek, dengan judul "Peningkatan Kemampuan Memahami Cerita Anak Melalui Metode Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* Siswa Kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014". Dari penelitian yang telah dilaksanakan penelitian mendiskripsikan aktivitas guru dalam penerapan metode, mengetahui kemampuan serta pengumpulan data menggunakan pembelajaran *kooperatif tipe Talking Stick* untuk meningkatkan keterampilan memahami cerita anak pada siswa kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek tahun pembelajaran 2013/2014. Pengamatan aktivitas guru siklus I dari pengamat I diperoleh persentase sebesar 99,86%, sedangkan dari pengamat II persentase sebesar 99,7%. Pada siklus II aktivitas dari pengamat I diperoleh persentase sebesar 99,96%, sedangkan dari pengamat II

diperoleh persentase sebesar 99,84%. Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari keefektivan siswa dan perbaikan sikap siswa selama memahami cerita anak. Sikap siswa dapat dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Perbaikan pada sikap siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pengamatan aktivitas siswa siklus I dari pengamat I diperoleh persentase sebesar 99,91%, sedangkan dari pengamat II diperoleh persentase sebesar 99,84%. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan yaitu dari pengamat I diperoleh persentase sebesar 99,9%, sedangkan dari pengamat II diperoleh persentase sebesar 99,76%. Hasil belajar pada siklus I ialah 2110 dan meningkat pada siklus II menjadi 2880 dengan rata-rata nilai 87,27. Pencapaian indikator keberhasilan hasil belajar siswa ialah rata-rata siswa $\geq$ 68. Nilai 87,27 merupakan nilai rata-rata yang telah mencapai KKM[35].

2) Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Desi Mirajati dalam skripsinya yang berjudul: "Penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik *story telling* dalam meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain peserta didik kelas III SDN I Karangrejo Selomerto Wonosobo." Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menceritakan pengalaman orang lain yang dilihatberdasarkan tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik

[35] Rohmiati, *Kemampuan Memahami Cerita Aank Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Siswa Kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Trenggalek, skripsi tidak diterbitkan, 2013)

adalah 48,64 menjadi 68,03 (siklus I) dan 75,68 (siklus II).[36] Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dengan teknik story telling dapat meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain pada siswa kelas III SDN 1 Karangrejo Selomerto Wonosobo.

3) Penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek". Penelitian dilakukan oleh Winda Sustyanita Mutarto. Mahasiswi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang yang bertempat di SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Penelitian menggunakan rancangan PTK dengan subyek penelitian adalah anak kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek dengan jumlah 20 anak.

   Berdasarkan observasi diketahui bahwa pembelajaran IPA di kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek masih berpusat pada guru. Hal ini terlihat dari metode yang digunakan guru yaitu ceramah, pemberian tugas, dan drill soal-soal. Aktivitas siswa tergolong rendah sehingga berdampak pada 53,58% siswa memperoleh hasil belajar kurang dari KKM yang ditentukan, yaitu 64.

[36] Desi Mirajati, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick dengan Teknik Story Telling dalam Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siswa Kelas III SDN 1 Karangrejo Selomerto Wonosobo* , (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2010)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Talking Stick*, aktivitas siswa ketika diterapkan metode *Talking Stick*, dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Talking Stick*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Talking Stick* pada siklus I dan II memperoleh nilai 89,59 dan 95. Aktivitas belajar siswa meningkat ketika diterapkan model *Talking Stick*, pada siklus I dan II diperoleh nilai rata-rata 73,72 dan 87,05. Siswa yang mendapat kriteria tuntas belajar meningkat dari siklus I dan II setelah diterapkannya model *Talking Stick* yaitu 57,69% menjadi 88,81%. Sedangkan rata-rata tuntas klasikal kelas siklus I dan II sebesar 73,08%[37].

[37] Winda Sustyanita Mutarto, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, (Malang : t.p, 2011

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	
			Sebelum	Sesudah
1	Rohmiati, S.Pd.SD, Peningkatan Kemampuan Memahami Cerita Anak Melalui Metode Pembelajaran *Kooperatif Tipe Talking Stick* Siswa Kelas VI MI Nurul Ulum Parakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014	Sama-sama menerapkan metode *Talking Stick*	1. Mata pelajaran Bahasa Indonesia 2. Kelas VI 3. Lokasi MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek 4. Tahun Ajaran 2013/2014	1. Mata pelajaran Aqidah Akhlak 2. Kelas IV 3. Lokasi MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung 4. Tahun ajaran 2016/2017
2	Desi Mirajati, Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Dengan Teknik *Story Telling* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Pengalaman Orang Lain Siswa Kelas III SDN 1 Karangrejo Selomerto Wonosobo Tahun Ajaran 2009/2010	Menerapkan *talking stick*	1. Mata pelajaran Bahasa Indonesia 2. Tujuannya meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman orang lain. 3. Lokasinya di SDN 1 Karangrejo Selomerto Wonosobo 4. Subyeknya peserta didik kelas III 5. Tahun ajarannya 2009/2010	1. Mata pelajaran Aqidah Akhlak 2. Tujuannya meningkatkan hasil belajar peserta didik. 3. Lokasi MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung 4. Subyeknya siswa kelas IV 5. Tahun ajarannya 2016/2017
3	Winda Sustyanita Mutarto, Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Kelas IV SDN 2 Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek	Sama-sama menerapkan metode *Talking Stick*	Mata pelajaran IPA KKM dari tingkat keberhasilan 64 Deskriptif kualitatif, deskriptif kuantitatif	1. Mata pelajaran berbeda 2. KKM dari tingkat keberhasilan 75

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian Tindakan Kelas ini adalah: "Jika metode *Talking Stick* ini diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak maka motivasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV MI Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung akan meningkat."

D. Kerangka Pemikiran Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

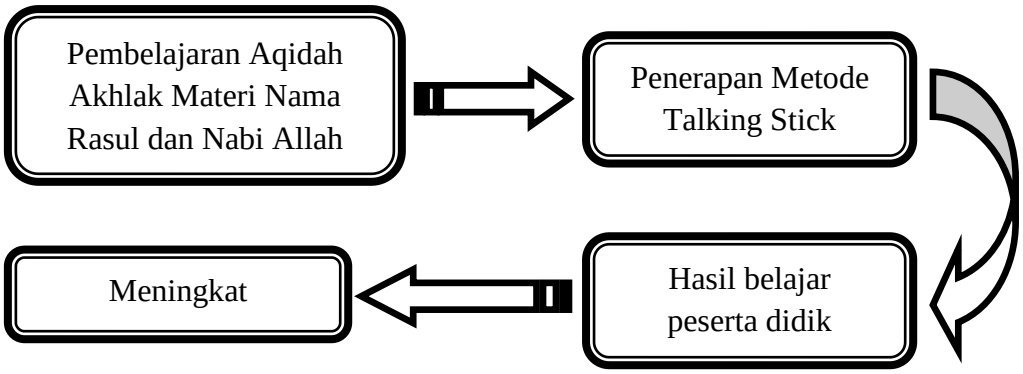

Masih banyak peserta didik di MI Bendiljati Wetan Sumbergempol yang menganggap bahwa mata pelajaranAqidah Akhlak itu terkadang sulit dipahami dan membosankan, sehingga mereka merasa malas dan tidak bersemangat untuk mempelajari Aqidah Akhlak, Padahal pembelajaran ini harusnya diterapkan sejak dini. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan metode ceramah saja dan kurang kreatif dalam menciptakan suasana belajar dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran seperti ini akan membuat suasana pembelajaran di kelas

kurang menyenangkan serta peserta didikmenjadi bosan dan malas untuk belajar.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran *Talking Stick*. Guru dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan media dan metode pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif. Sesuai dengan tahapan-tahapan metode *Talking Stick* dan dengan bantuan tongkat diharapkan pembelajaran di MI Bendiljati Wetan Sumbergmpol khususnya pada peserta didik kelas IV pada mata pelajaran Aqidah Akhlak akan menjadi menyenangkan dan peserta didik berminat untuk belajar Aqidah Akhlak, sehingga hasil belajar juga mengalami peningkatan.